

**PENGARUH IDEALISME, KEBERANIAN MORAL, DAN SPIRITUALITAS
TERHADAP INTENSI WHISTLEBLOWING**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Program Studi Akuntansi



Oleh :

RIZKI DIANA

NIM: 2014310007

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

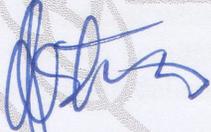
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizki Diana
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 17 Maret 1996
N.I.M : 2014310007
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Idealisme, Keberanian Moral, Dan Spiritualitas
Terhadap Intensi *Whistleblowing*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 26 April 2018

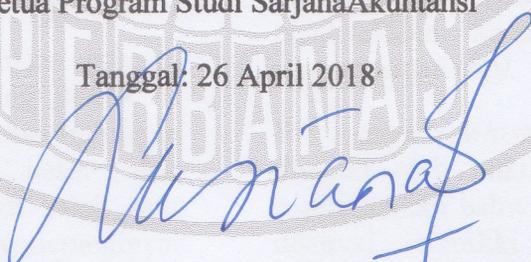
Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal: 26 April 2018



Sasongko Budisusetyo, M.Si.,CA.,CPA,CPMA Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 26 April 2018



Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA, CPSAK

PENGARUH IDEALISME, KEBERANIAN MORAL, DAN SPIRITUALITAS
TERHADAP INTENSI *WHISTLEBLOWING*

RIZKI DIANA

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : 2014310007@students.perbanas.ac.id

Dr Sasongko Budisusetyo, M.Si.,CA.,CPA,CPMA

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : budi@ perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : rezza.arlinda@ perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh idealisme, keberanian moral, dan spiritualitas terhadap intensi whistleblowing. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitative dan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner. Populasi dalam Penelitian ini adalah mahasiswa STIE Perbanas yang sedang menempuh matakuliah Pengauditan. Sampel yang diperoleh berdasarkan rumus *slovin* sebanyak 183 responden. Pengujian data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) idealisme berpengaruh terhadap intensi whistleblowing, (2) keberanian moral berpengaruh terhadap intensi whistleblowing, (3) spiritualitas tidak berpengaruh terhadap intensi whistleblowing. Saran dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menguji kembali pengaruh spiritualitas terhadap intensi *whisteblowing* dan menambahkan variabel lain dalam menguji intensi *whistleblowing*.

Kata Kunci : Idealisme, Keberanian Moral, Spiritualitas, dan Intensitas *Whistleblowing*

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) telah diakui sebagai problem sosial-ekonomi yang serius di dunia (PBB, 2003) karena menimbulkan dampak kerugian yang besar dan *whistleblowing* telah menjadi salah satu sumber daya penting untuk memeranginya. *Whistleblowing* memiliki peran penting untuk masyarakat sebagai alat untuk mengurangi korupsi dan penipuan dan mencegah kesalahan yang menyebabkan bencana (*DLA Piper's Employment Group*, 2015). Melalui *Report To The Nation* (2016), ACFE mengemukakan bahwa

berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya ditemukan adanya 45,2% pendeteksian kecurangan berasal dari adanya aduan (*tip*).

Pentingnya *whistleblowing* kemudian disoroti oleh bukti baru-baru ini yang menunjukkan bahwa 20% karyawan yang disurvei memiliki pengetahuan pribadi tentang kecurangan di tempat kerja (Slovin, 2006) dan bahwa bentuk deteksi penipuan awal yang paling umum adalah dari tip, paling sering dari karyawan perusahaan (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2016).

Sementara bukti ini menunjukkan bahwa karyawan sering melaporkan kecurangan yang mereka temukan, sedangkan pada umumnya diyakini bahwa banyak karyawan yang menemukan kecurangan tidak melaporkannya.

Hasil penelitian Park dan Blenkinsopp (2009) menyatakan bahwa seseorang memiliki niat melakukan *whistleblowing* internal karena dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Taylor dan Curtis (2010) menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap *whistleblowing likelihood*. Sedangkan Chiu (2003) menyatakan bahwa pertimbangan etis memengaruhi niat untuk melakukan *whistleblowing* internal.

Shawver (2011) melakukan penelitian mengenai intensi melakukan *whistleblowing* pada orang-orang yang berprofesi sebagai akuntan, manajemen, analis, konsultan dan internal auditor melalui faktor-faktor penentu pengambilan keputusan moral. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah identifikasi masalah etika, alasan untuk membuat pertimbangan moral dan motivasi seseorang untuk memilih melakukan tindakan *whistleblowing*.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Hasil riset menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi niat seorang pegawai dalam melakukan *whistleblowing* adalah sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku (Ellis dan Arieli, 1999; Park dan Blenkinsopp, 2009), penalaran moral (Liyanarachi dan Newdick, 2009), pertimbangan etis (Chiu, 2002; Zhang et.al., 2009; Ahmad et.al., 2011), dan komitmen profesional (Taylor dan Curtis, 2010).

Signifikansi penelitian ini ialah pada penelitian-penelitian terdahulu responden yang digunakan adalah auditor yang telah

memiliki karir profesional, sedangkan responden pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi. Wilopo (2012) menyatakan bahwa berdasarkan laporan Mahkamah Agung atas keputusan tindak pidana korupsi tahun 2003 sampai 2012 ternyata 70% pelaku korupsi di Indonesia berpendidikan sarjana. Mahasiswa akuntansi diprediksi akan mengambil karir profesional sebagai akuntan atau auditor setelah menempuh pendidikan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan sebagai upaya pencegahan atas tindakan kecurangan yang mungkin saja dilakukan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi mahasiswa untuk menjadi whistleblower ketika menemukan adanya tindakan kecurangan di tempatnya bekerja.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Idealisme

Idealisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dipahami menurut patokan yang dianggap sempurna. Idealisme berkaitan dengan tindakan yang berpedoman pada nilai-nilai etika dan moral. Para profesional termasuk auditor internal yang memiliki idealisme tinggi seharusnya mampu menjaga independensi dan integritasnya dalam membuat suatu keputusan karena mereka tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh tawaran-tawaran imbalan ekonomis ataupun imbalan lainnya yang dapat menjatuhkan kredibilitas dan integritasnya sebagai praktisi di bidang akuntansi.

Keberanian Moral

Keberanian moral adalah keberanian dalam tantangan moral. Keberanian moral untuk menghadapi tantangan tidak hanya keberanian fisik, ada kandungan moral dan mentalitas keberanian (Kidder 2005a).

Konsep keberanian menggambarkan kemampuan individu yang menghadapi bahaya, ketidakpastian, dan tantangan dan mengatasi mereka tanpa rasa takut (Mahoney 1998).

Keberanian moral merupakan faktor penting saat menumbuhkan banyak tekanan dalam proses auditing, yang dihadapi oleh auditor dalam pekerjaan mereka. Keberanian Moral dalam menghadapi tekanan akan membantu mencegah untuk berperilaku tidak etis (Christensen et al 2007, Gibbs et al 1986). Keberanian moral adalah tindakan kemuliaan (tindakan kebajikan) dalam menghadapi tantangan moral (Sekerka, Bagozzi & Charnigo 2009).

Spiritualitas

Menurut kamus Webster kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*Spiritus*" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "*Spirare*" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup.

Intensi Whistleblowing

Menurut Ponemon (1994), ada tiga poin yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan agar seseorang menjadi whistleblower. Yang pertama adalah memiliki kepekaan etika terhadap suatu masalah, seperti kecurangan / kecurangan. Kedua, orang tersebut harus memiliki kompetensi etis untuk mendefinisikan dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah yang diketahui. Ketiga, whistleblower harus berani menerapkan strategi yang direncanakan.

Pengaruh antara idealisme terhadap intensi *whistleblowing*

Berdasarkan penelitian terdahulu (Sasongko et al, 2012) menunjukkan bahwa idealisme memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh seorang auditor. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa apabila seorang internal auditor menerima laporan mengenai adanya tindakan kecurangan atau menemukan sendiri tindakan kecurangan tersebut maka akan timbul niat untuk melaporkannya. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap intensinya untuk melakukan *whistleblowing*.

Hipotesis 1: Idealisme memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

Pengaruh antara keberanian moral terhadap intensi *whistleblowing*

Sasongko et al (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara keberanian moral terhadap pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh seseorang. Apabila seseorang memiliki keinginan untuk berbicara dan melakukan apa yang benar dalam menghadapi kekuatan yang akan membuat seseorang bertindak dengan cara lain, maka akan timbul niat dari orang tersebut untuk melaporkan adanya tindakan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan bahwa keberanian moral akan berpengaruh positif terhadap intensinya untuk melakukan *whistleblowing*.

Hipotesis 2: Keberanian moral memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

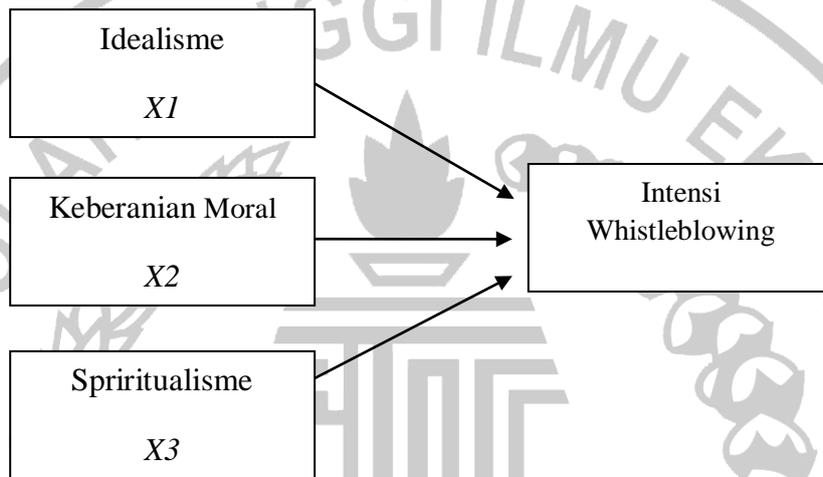
Pengaruh antara spiritualitas terhadap intensi *whistleblowing*

Menurut Paloutzian dan Ellison (2009), spiritualitas memiliki dua dimensi: dimensi religiositas dan dimensi

eksistensial dari orang tersebut. Tingkat spiritualitas didefinisikan sebagai tingkat kedekatan seseorang yang dirasakan dengan Tuhan dan tingkat persepsi diri terhadap eksistensi kehidupan di dunia. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah makna bahwa, ketika seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi dan ia

dihadapkan pada suatu situasi maka ia akan memilih untuk melakukan tindakan yang paling benar. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*.

Hipotesis 3: Spiritualitas memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa STIE Perbanas Surabaya jurusan S1 Akuntansi yang masih aktif dalam kegiatan perkuliahan. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya jurusan S1 Akuntansi yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Pengauditan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus *slovin*. Menurut Sugiyono (2010: 63), *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang

sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer. Data diperoleh langsung dari responden melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Petunjuk pada kuesioner akan dibuat sesederhana dan sejelas mungkin agar memudahkan responden dalam memberikan jawabannya.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner untuk mengukur persepsi responden digunakan Skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung di dalam kelas berisi mahasiswa sebagai responden. Responden akan

dipandu untuk mengisi kuisiner. Pengembalian kuesioner akan dilakukan secara langsung setelah kuesioner tersebut sudah terjawab oleh responden.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun varibael yang akan diteliti adalah :

1. Variabel Dependen: Intensi wishtleblowing
2. Variabel Independen: Idealisme, Keberanian Moral, dan Spiritualitas

Definisi Operasional Variabel

Intensi Whistleblowing

Penelitian ini membagi pengukuran intensi ke dalam kemungkinan dan kegigihan untuk melakukan *whistleblowing*. Kemungkinan *whistleblowing* terkait dengan sebesar apa keinginan saksi tindakan ilegal untuk melaporkan, sementara kegigihan *whistleblowing* menunjukkan hingga sejauh apa usaha saksi untuk melaporkan (Taylor dan Curtis 2010). Pengukuran kemungkinan dan kegigihan untuk melakukan *whistleblowing* dalam penelitian ini menggunakan respon terhadap skenario kasus yang berhubungan dengan akuntansi yang diadaptasi dari penelitian Sasongko *et al* (2012).

Idealisme

Idealisme dalam penelitian ini diukur dengan indikator yang diadaptasi dari

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Idealisme	182	3,6484	4,5659	4,1575	1,0704
Keberanian Moral	182	4,0495	4,2418	4,1264	0,8470
Spiritualitas	182	3,1154	3,7747	3,4451	1,2111
Intensi <i>Whistleblowing</i>	182	3,6209	4,2527	3,8758	0,8597

Variabel idealisme memiliki nilai rata-rata sebesar 4,1575. Nilai tersebut berada pada

instrumen yang dikembangkan oleh Forsyth (1980). Penelitian dilakukan menggunakan 6 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1980) untuk mengukur variabel idealisme yaitu memastikan hasil audit tidak merugikan pihak lain, toleransi terhadap suatu kerugian, evaluasi terhadap suatu tindakan, tindakan yang berkaitan dengan fisik dan psikologis, sikap profesional, introspeksi diri, penilaian moral, kesejahteraan, pengorbanan, dan penilaian tindakan moral.

Keberanian Moral

Dimensi keberanian moral dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Gibbs *et al* (1986). Dimensi ini mengukur prinsip konsistensi keberanian moral dan diukur dengan tiga indikator, masing-masing indikator diukur dengan skala Likert 5 poin tingkat kesepakatan.

Spiritualitas

Pengukuran tingkat spiritualitas auditor diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Paloutzian dan Ellison (2009) dan biasa digunakan untuk mengukur tingkat spiritualitas dan memiliki tingkat validitas tinggi (Hill dan Maltby 2009). Variabel spiritualitas diukur dengan dua indikator, yang mencakup indikator untuk mengukur dimensi religiusitas, dan indikator untuk mengukur dimensi eksistensi manusia.

interval $3,40 < a \leq 4,20$. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang menjawab enam pernyataan mengenai idealisme dengan

menjawab 'setuju'. Sedangkan rata-rata nilai standard deviasi sebesar 1,0704 < 3,61 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa untuk memastikan keputusan ideal dan terbaik yang diambil tidak akan memberikan dampak merugikan bagi orang lain merupakan hal yang sulit.

Keberanian moral memiliki nilai rata-rata sebesar 4,1264 dan nilai tersebut berada pada interval $3,40 < a \leq 4,20$, maka dari itu keseluruhan responden yang menjawab indikator keberanian moral dengan menjawab 'setuju'. Sedangkan rata-rata nilai standard deviasi sebesar 0,8470 < 3,99 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Hal itu menggambarkan responden yang bertindak sebagai seorang auditor/akuntan ketika menemukan suatu kesalahan yang mengorbankan orang lain, maka ia akan mengambil tindakan untuk melawan hal tersebut.

Pernyataan dalam variabel spiritualitas memiliki nilai rata-rata sebesar 3,4451 dan nilai rata-rata tersebut berada pada interval $3,40 < a \leq 4,20$. Hal ini menunjukkan

bahwa responden yang menjawab dua item pernyataan spiritualitas dengan jawaban 'setuju'. Sedangkan rata-rata nilai standard deviasi sebesar 1,2111 < 3,65 yang menunjukkan data terdistribusi dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan mengikuti kebiasaan yang berlaku sesuai secara umum dalam masyarakat. Dalam hal tersebut akuntan dan auditor tidak akan membenarkan suatu tindakan kecurangan karena hal tersebut bertentangan dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Variabel spiritual menunjukkan bahwa rata-rata pernyataan responden sebesar 3,8758 yang memiliki arti bahwa keseluruhan responden dalam menjawab 15 item pernyataan mengenai spiritualitas dengan jawaban 'setuju'. Hasil rata-rata pernyataan responden yang berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ dan rata-rata nilai standard deviasi sebesar 0,8597 < 3,86 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki inteni cukup tinggi untuk menjadi seorang *whistleblower* setelah membaca kasus pada kuesioner.

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig.
Konstanta	38,104	4,086	9,325	1,65341	.000
Idealisme	,381	,120	3,186	1,65341	.002
Keberanian Moral	1,051	,255	4,119	1,65341	.000
Spiritualitas	-,361	,303	-1,190	1,65341	.235
R Square	0,188				
Adjusted R Square	0,174				
F Hitung	20,116				
F Tabel	2,66				
Sig. F	.000				

Analisis Pengaruh Idealisme Terhadap Intensi Whistleblowing

Pada hasil penelitian ini bahwa idealisme memiliki pengaruh terhadap intensi

whistleblowing, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3,186 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,65341 serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang

lebih kecil dari 0,05. Selain itu pada analisis regresi linier berganda idealisme mempunyai nilai beta sebesar 0,338. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan idealisme sebesar satu satuan akan mengakibatkan naiknya intensi *whistleblowing* sebesar 0,338.

H1 diterima, artinya variabel idealisme berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Variabel idealisme (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 3,186 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,65341 serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang lebih dari 0,05. Hal ini menggambarkan bahwa variabel idealisme (X1) mempunyai pengaruh terhadap variabel intensi *whistleblowing* (Y).

Analisis Pengaruh Keberanian Moral Terhadap Intensi *Whistleblowing*

Pada penelitian ini keberanian moral berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai t hitung bernilai 4,119 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,65341 serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Selain itu pada analisis regresi linier berganda keberanian moral mempunyai nilai beta sebesar 1,289. Hal tersebut berarti bahwa setiap kenaikan variabel keberanian moral sebesar satu satuan akan meningkatkan intensi *whistleblowing* sebesar 1,289.

H2 diterima, artinya variabel idealisme berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Variabel keberanian moral (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 4,119 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,65341 serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Hal ini menggambarkan bahwa variabel keberanian moral (X2) mempunyai pengaruh terhadap variabel intensi *whistleblowing* (Y).

Analisis Pengaruh Spiritualitas Terhadap Intensi *Whistleblowing*

Pada penelitian ini spiritualitas tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Hal ini bisa dibuktikan melalui nilai t hitung bernilai (-0,090) yang lebih kecil dari nilai t tabel 1,65341 serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,235 yang lebih besar dari 0,05. Selain itu pada analisis regresi linier berganda tekanan mempunyai nilai beta (-1,190). Hal ini menggambarkan hasil dari penelitian ini dengan teori yang ada berbanding terbalik, bahwa jika seseorang memiliki spiritualitas baik tinggi maupun rendah maka tidak mempengaruhi niatnya untuk melakukan tindakan *whistleblowing* apabila orang tersebut menemukan adanya tindakan kecurangan.

H3 ditolak, artinya variabel spiritualitas tidak berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Variabel spiritualitas (X3) memiliki nilai t hitung sebesar (-1,190) yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,65341 serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,235 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menggambarkan bahwa variabel spiritualitas (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel intensi *whistleblowing* (Y).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel idealisme berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka Hipotesis 1 penelitian ini diterima. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa individu yang memiliki individualisme yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi pula dalam melakukan *whistleblowing*.
2. Variabel keberanian moral memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka Hipotesis 2 pada penelitian diterima. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa

individu yang memiliki keberanian moral yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi pula dalam melakukan *whistleblowing*.

3. Variabel spiritualitas tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap intensi *whistleblowing*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka Hipotesis 0 pada penelitian diterima. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa individu yang memiliki individualisme yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi pula dalam melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu nilai r^2 yang kecil sebesar 0,188 yang berarti variabel dependen intensi *whistleblowing* dapat dijelaskan sebesar 18,8 % oleh ketiga variabel independen sedangkan sisanya 71,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel independen atau menggunakan variabel independen yang lain dalam membuktikan intensi *whistleblowing* dan menguji kembali variabel spiritualitas yang pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*.

DAFTAR RUJUKAN

- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Report to The Nations*. Austin, USA: ACFE World Headquarters.
- Chiu, R.K. 2003. Ethical judgment and whistleblowing intention: Examining the moderating role of locus of control. *Journal of Business Ethics*, 43 (1/2) (2003), pp. 65-74
- Christensen David, Barnes Jeff, dan Rees David. 2007. Developing Resolve to Have Moral Courage. *Journal of Business Ethics Education*: Vol 4, Pages 79-96.
- DLA Piper's Employment Group. 2015. *Whistleblowing Law Report* (15th Edition).
- Ellis, S., & Arieli, S. 1999. Predicting Intentions to Report Administrative and Disciplinary Infractions: Applying the Reasoned Action Model. *Human Relations*, Vol. 52, No. 7, hlm. 947-967.
- Forsyth Denelson R. 1980. A Taxonomy Of Ethical Ideologies. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 1980, Vol. 39, NO 1, 175-184.
- Gibbs, J.C., Clark, P.M., Joseph, J.A., Green, J.L., Goodrick, T.S., and Makowski, D.G. (1986). Relations between moral judgment, moral courage, and field independence. *Child Development*, 57 (1), 185-193.
- Kidder, R. M. 2005. Moral Courage, Digital Distrust: Ethics in a Troubled World. *Business and Society Review*: Volume 110, Issue 4 December 2005, Pages 485-505.
- Liyanarachchi, Gregory dan Chris Newdick. 2009. The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 89, 37-57.
- Mahoney, Jack. 1998. Editorial Adieu: Cultivating Moral Courage in Business. *Business Ethics*: Volume 7, Issue 4 October 1998, Pages 187-192
- Paloutzian, R. F. & Ellison, C. W. (2009). *Manual for the Spiritual Well-Being Scale* (Ver. 1.1).
- Park, H., dan Blenkinsopp J. 2009. Whistle-blowing as planned behavior – a survey of South Korean police officers. *Journal of Business Ethics*, 85(4), 545-556.
- Perserikatan Bangsa Bangsa. 2003. *World Investment Report. FDI Policies for Development: National and International Perspectives*.
- Ponemon, L. A. (1994). Comment: Whistle-blowing as an Internal Control Mechanism: Individual and Organizational Considerations.

- Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 13(2),119-130.
- Sasongko, B., Bambang, S., Rosidi, Solimun. 2012. Searching For A Moral Character: The Genesis Of The Auditor's Duty. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Volume 16, No. 3, December 2013, pages 503 – 514. Accreditation No. 80/DIKTI/Kep/2012.
- Shawver, T. 2011. The effects of moral intensity on whistle-blowing behaviours of Accounting Professionals. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 3(2), 162-190.
- Slovin, D. (2006). Blowing the Whistle. *The Internal Auditor*; June 2006; 63, 3 pg.45.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Taylor, E.Z dan Mary B. Curtis. 2010. "An Examination Of The Layers Workplace Influence In Ethical Judgement: Whistleblowing Likelihood and Perseverance in Public Accounting". *Journal of Business Ethics*, Vol. 93, pp. 21-37.
- Wilopo, R dan Nurul H. U. D. 2012. The Effectiveness of Whistle Blower in Improving Corporate Governance Conference Proceeding 2nd Accounting Research & Education Conference (AREC) 2012, *Shah Alam, Selangor, Malaysia* ISBN 978-967-01171-19-7.

